

Pendidikan multikultural: Konsep, urgensi, dan implementasi dalam dunia pendidikan

Gita Selvia

¹Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: cugik25@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan, Multikultural,
Kurikulum, Inklusif, Toleransi.

Keywords:

Education, Multicultural,
Curriculum, Inclusive,
Tolerance.

ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengakuan, penghargaan, dan integrasi keberagaman budaya dalam proses pembelajaran. Di tengah realitas masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang toleran, demokratis, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep pendidikan multikultural, urgensi penerapannya, serta strategi implementasi dalam konteks pendidikan di Indonesia. Melalui kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan multikultural dapat diintegrasikan melalui kurikulum, metode pembelajaran

partisipatif, iklim sekolah inklusif, serta penguatan kompetensi guru. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru dan adanya sikap eksklusif dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang multikultural.

ABSTRACT

Multicultural education is an educational approach that emphasizes the importance of recognizing, appreciating, and integrating cultural diversity within the learning process. In the context of Indonesia's plural society, multicultural education is highly relevant to shaping students' character to be tolerant, democratic, and capable of living harmoniously amidst diversity. This article aims to explain the concept of multicultural education, its urgency, and its implementation strategies in the Indonesian educational system. Through literature review, the study finds that multicultural education can be integrated through curriculum design, participatory teaching methods, inclusive school environments, and teacher competency development. However, its implementation still faces challenges, such as limited teacher understanding and the persistence of exclusivist attitudes in society. Therefore, synergy among the government, educational institutions, and communities is essential to realize multicultural education effectively.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keanekaragaman ini merupakan aset bangsa yang berharga sekaligus potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan perbedaan menjadi isu penting yang harus mendapat perhatian serius. Salah satu cara strategis untuk menjaga harmoni dalam keberagaman adalah melalui pendidikan. Pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu, tetapi juga medium untuk membentuk karakter bangsa yang beradab, berintegritas, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam konteks inilah, pendidikan multikultural hadir sebagai solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralitas masyarakat. Menurut Banks (2009), pendidikan multikultural merupakan reformasi pendidikan yang berupaya memasukkan perspektif budaya beragam ke dalam kurikulum untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi semua siswa. Kehadiran pendidikan multikultural menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran kritis, menumbuhkan sikap toleransi, serta mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya pendidikan multikultural semakin terasa ketika melihat realitas sosial Indonesia yang kerap diwarnai kasus intoleransi, diskriminasi, dan konflik sosial berbasis identitas. Fenomena ini menunjukkan perlunya penanaman nilai-nilai multikultural sejak dini melalui sistem pendidikan yang terstruktur. Dengan begitu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademis, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk manusia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, jurnal ini disusun dengan menggunakan metode *library research*, yakni penelitian yang didasarkan pada kajian literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademis. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan multikultural. Dengan metode ini, penulis berusaha menyajikan analisis yang komprehensif mengenai konsep pendidikan multikultural, urgensinya dalam konteks masyarakat Indonesia, implementasinya dalam sistem pendidikan, serta tantangan yang dihadapi.

Pembahasan

Secara etimologis, multikultural berasal dari kata *multi* (banyak) dan *cultural* (budaya). Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural mengacu pada usaha memasukkan nilai, perspektif, dan pengalaman berbagai kelompok budaya ke dalam sistem pembelajaran (Banks, 2009). Multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai sebuah gagasan atau sikap untuk menghargai keragaman, tetapi lebih dari itu merupakan kesadaran mendalam untuk memelihara keharmonisan, menjaga etika dalam menyampaikan pendapat terhadap individu maupun kelompok lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Indonesia sering digambarkan sebagai bangsa yang majemuk (*pluralistic society*), di mana kemajemukan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Keberagaman ini dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal mencakup keberadaan kelompok-kelompok sosial yang dibedakan berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, serta agama. Sementara itu, perbedaan vertikal merujuk pada stratifikasi sosial yang membedakan lapisan masyarakat atas dan bawah dalam bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya (Sulalah, 2011).

Nieto (2010) menekankan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya mengajarkan tentang perbedaan, tetapi juga menekankan pentingnya keadilan sosial, kesetaraan, dan penghormatan terhadap identitas siswa. Dengan kata lain, pendidikan

ini merupakan pendekatan holistik yang mencakup kurikulum, metode pengajaran, serta kebijakan kelembagaan. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme pada hakikatnya bukan sekadar konsep kebahasaan yang merujuk pada keberagaman budaya, melainkan sebuah kesadaran mendalam untuk membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Dalam konteks Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat majemuk dengan keragaman horizontal (suku, bahasa, adat, agama) maupun vertikal (lapisan sosial, ekonomi, politik, dan budaya), pendidikan multikultural menjadi suatu kebutuhan mendasar. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi mengenalkan perbedaan, tetapi juga menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap identitas setiap individu. Dengan pendekatan yang menyentuh aspek kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan kelembagaan, pendidikan multikultural dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan tatanan masyarakat yang lebih inklusif, demokratis, dan berkeadaban.

Urgensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia. Realitas masyarakat yang pluralistik, dengan beragam suku, bahasa, adat istiadat, dan agama, menuntut adanya model pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai. Melalui pendidikan yang menekankan pada nilai multikultural, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami perbedaan, tetapi juga dibimbing untuk memandang keberagaman sebagai suatu kekayaan yang harus dijaga. Hal ini sejalan dengan cita-cita bangsa untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam bingkai persatuan (Suparlan, 2004). Selain itu, meningkatnya kasus intoleransi, diskriminasi, dan konflik sosial di berbagai daerah semakin menegaskan pentingnya pendidikan multikultural. Perbedaan yang seharusnya menjadi potensi justru sering menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola secara bijak. Oleh sebab itu, penanaman nilai multikultural sejak dini menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda terbiasa hidup dalam suasana yang inklusif. Pendidikan semacam ini dapat berfungsi sebagai sarana preventif untuk mengurangi potensi konflik yang berakar pada prasangka dan stereotip sosial.

Lebih jauh, arus globalisasi menambah tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan. Interaksi lintas budaya yang semakin intens membutuhkan kemampuan komunikasi antarbudaya yang baik. Siswa tidak hanya dituntut menguasai aspek akademik, tetapi juga keterampilan sosial yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan berbagai budaya yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan strategis dalam membekali generasi muda agar mampu menjadi warga dunia yang terbuka, kritis, dan siap berkontribusi dalam masyarakat global tanpa kehilangan jati diri kebangsaannya.

Implementasi Pendidikan Multikultural

Integrasi dalam kurikulum

Kurikulum sebagai inti dari proses pendidikan memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Integrasi nilai tersebut dapat diwujudkan dengan memasukkan materi yang menekankan keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat mengajarkan

kontribusi berbagai kelompok etnis dalam pembangunan bangsa Indonesia, sehingga siswa mampu melihat peran semua golongan dalam membentuk identitas nasional. Hal ini akan mendorong siswa untuk lebih menghargai warisan budaya yang beragam sebagai bagian dari jati diri bangsa. Lebih jauh, integrasi multikultural dalam kurikulum bukan hanya sebatas menambahkan materi pembelajaran, tetapi juga menyangkut cara pandang dalam menyusun tujuan dan isi pembelajaran. Kurikulum harus dirancang untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu sosial, keadilan, dan kesetaraan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang relevan untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik.

Metode pembelajaran partisipatif

Metode pembelajaran partisipatif menjadi salah satu strategi penting untuk menumbuhkan sikap multikultural. Melalui diskusi, kerja kelompok, maupun studi kasus, siswa diajak untuk saling berinteraksi dan menghargai perbedaan pendapat. Pendekatan ini memberikan ruang yang setara bagi setiap peserta didik untuk menyampaikan pandangan, sekaligus belajar mendengarkan perspektif orang lain. Dengan begitu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi dan empati. Selain itu, metode partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan inklusif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan pemahaman bersama. Dalam konteks pendidikan multikultural, hal ini sangat penting karena memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman dan latar belakang yang berbeda. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberagaman.

Iklim sekolah inklusif

Penciptaan iklim sekolah yang inklusif merupakan langkah strategis dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Sekolah harus menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya, agama, bahasa, maupun kondisi sosial ekonomi. Lingkungan sekolah yang bebas dari diskriminasi akan membuat siswa merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas pendidikan. Selain menjamin rasa aman, iklim sekolah inklusif juga menumbuhkan budaya saling menghormati antarwarga sekolah. Hal ini dapat diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang menegaskan nilai-nilai kesetaraan dan anti-diskriminasi, serta praktik nyata dalam kegiatan sehari-hari. Guru, siswa, dan tenaga kependidikan harus bersama-sama menciptakan interaksi yang sehat, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif untuk menumbuhkan nilai toleransi dan kebersamaan.

Penguatan kompetensi guru

Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan pendidikan multikultural. Sebagai fasilitator, guru perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep, tujuan, dan strategi pendidikan multikultural. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan program pengembangan profesional menjadi kebutuhan mendesak. Dengan kompetensi yang memadai, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai

multikultural ke dalam proses pembelajaran secara lebih efektif. Lebih dari sekadar pengetahuan, guru juga perlu menginternalisasi nilai multikultural dalam sikap dan praktik sehari-hari. Keteladanan guru dalam menghargai perbedaan akan memberikan pengaruh besar terhadap sikap siswa. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru tidak hanya sebatas pada aspek pedagogis, tetapi juga menyangkut aspek kepribadian dan sosial yang relevan untuk mewujudkan suasana belajar inklusif dan demokratis.

Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan wahana yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai multikultural. Melalui kegiatan seni, olahraga, maupun sosial, siswa dari berbagai latar belakang dapat bertemu dan bekerja sama dalam suasana yang lebih santai. Interaksi ini membantu siswa mengenal perbedaan sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Misalnya, melalui pentas seni budaya, siswa dapat saling mengenalkan tradisi masing-masing dan belajar menghargai kekayaan budaya bangsa. Selain sebagai wadah pengembangan bakat, kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama, siswa belajar pentingnya kerjasama, solidaritas, dan saling menghargai. Hal ini mendukung tujuan pendidikan multikultural, yakni membangun generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Urgensi Pendidikan Multikultural

Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks. Salah satu hambatan yang menonjol adalah masih adanya sikap intoleransi dalam masyarakat. Fenomena ini terlihat dari berbagai peristiwa diskriminasi maupun sikap eksklusif yang ditunjukkan terhadap kelompok tertentu. Kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas pendidikan multikultural, sebab nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep multikulturalisme juga menjadi tantangan serius. Tidak semua pendidik memiliki wawasan yang memadai terkait prinsip, tujuan, maupun strategi pembelajaran multikultural. Hal ini berakibat pada kesulitan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kegiatan belajar mengajar. Padahal, guru merupakan ujung tombak pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan sikap inklusif dan toleran kepada peserta didik. Di sisi lain, kurikulum pendidikan masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif daripada afektif. Fokus utama pada pencapaian akademik seringkali mengabaikan pentingnya pembentukan karakter sosial dan nilai kemanusiaan. Kondisi ini semakin memperkuat kebutuhan akan sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat dalam mengatasi hambatan yang ada. Kolaborasi yang kuat dari seluruh pihak akan menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan multikultural yang efektif dan berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai pengakuan atas perbedaan budaya, tetapi juga sebagai kesadaran untuk menjaga

keharmonisan, menumbuhkan toleransi, serta menegakkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Dengan realitas keberagaman horizontal maupun vertikal di Indonesia, pendidikan multikultural menjadi instrumen penting untuk membentuk generasi yang inklusif, demokratis, dan berkeadaban. Implementasi pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, antara lain integrasi nilai dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran partisipatif, penciptaan iklim sekolah yang inklusif, penguatan kompetensi guru, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan kebersamaan. Semua langkah ini bertujuan untuk menghadirkan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, sehingga siswa dapat hidup harmonis dalam keberagaman.

Meskipun demikian, penerapan pendidikan multikultural masih menghadapi tantangan, seperti sikap intoleransi, keterbatasan pemahaman guru, dan kurikulum yang kurang menekankan aspek karakter. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen dan sinergi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat, untuk menjadikan pendidikan multikultural sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan multikultural, baik melalui pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman maupun program pelatihan guru secara berkelanjutan. Kebijakan yang jelas dan konsisten akan menjadi landasan kuat bagi terciptanya pendidikan yang lebih inklusif. Selain itu, sekolah sebagai lingkungan belajar harus berperan aktif dalam menciptakan iklim yang menghargai perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun program sekolah berbasis nilai multikultural, melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif lintas budaya, serta menegakkan prinsip anti-diskriminasi dalam setiap interaksi.

Adapun guru dan masyarakat perlu berkolaborasi dalam menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati. Guru dapat menjadi teladan dalam praktik sehari-hari, sementara masyarakat dapat memperkuat pendidikan multikultural melalui kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang bersifat inklusif. Dengan sinergi tersebut, pendidikan multikultural tidak hanya sebatas wacana akademis, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan nyata. Berdasarkan pembahasan, penulis menyarankan agar pembaca, khususnya para pendidik dan pengambil kebijakan, dapat lebih menekankan pentingnya penerapan pendidikan multikultural dalam praktik pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam kajian mengenai strategi implementasi pendidikan multikultural di berbagai jenjang pendidikan, termasuk analisis efektivitas metode pembelajaran, peran guru, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ahmadi miru dan Sutarman Yodo. 2008. Hukum Perlindungan Konsumen, (Jakarta: PT. Raja grafindo). (n.d.).
- Hasanuddin, H. (2024). Konsep kebijakan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(1), 31-43.

- Iswati, I. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 15-29.
- Nieto, S. (2010). *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. New York: Teachers College Press.
- Puspita, Y. (2018, July). Pentingnya pendidikan multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Sulalah. (2011), *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press, hlm. 1.
- Suparlan. (2004). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.